



**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MENGELOLAH
LAHAN PERTANIAN DI KELURAHAN GURABUNGA KOTA TIDORE
KEPULAUAN**

**Asmawati Kamarudin¹⁾, Hernita Pasongli¹⁾, Ramdani Salam¹⁾, Eva Marthinu¹⁾, Riski
Nuri Amelia¹⁾**

Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Khairun
Jl. Bandara Babullah, Kampus I Akehuda, Ternate. Tlpn (0921-3121314)

Email: asmawatikgeo@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out the local wisdom of the community in opening agricultural land in Gurabunga Village, Tidore Island City. This research uses descriptive qualitative method. Determination of informants is done by snowball sampling method. Data obtained from interviews, observations, and documentation so that the resulting data is accurate. The research subjects were 15 informants. The location of this research is in Gurabungan Village, Tidore Islands City District and the time of this research was carried out for 1 month. The data analysis used is descriptive analysis with reference to the local knowledge of the respondents. The results obtained are the traditions of the Gurabunga Village community which are still maintained until now when they will open land, including determining the first location by a traditional leader, Sari Wange Malaha, while for the stages, namely Sari Wange Malaha, gotong royong, tote hate mangofa, tote hate ma lamo, towo hate, and gahi karo ho. Activities using this tradition should be preserved so that future generations can benefit from it.

Keywords: local wisdom and land management
Keywords: local wisdom and land management

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat dalam membuka lahan pertanian di Kelurahan Gurabunga Kota Tidore kepulauan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penentuan informan dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang dihasilkan akurat. Subjek penelitian informan berjumlah 15 orang. Lokasi penelitian ini bertempat di Kelurahan Gurabungan Kecamatan Kota Tidore Kepulauan dan waktu dari penelitian ini dilaksanakan pada selama 1 bulan. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan mengacu pada pengetahuan lokal responden. Hasil yang diperoleh tradisi masyarakat Kelurahan Gurabunga yang masih dipertahankan sampai sekarang ketika akan membuka lahan yaitu diantaranya menentukan lokasi pertama oleh tokoh adat, *sari wange malaha*, Sedangkan untuk tahapan-tahapan yaitu *sari wange malaha*, gotong royong, *tote hate mangofa*, *tote hate ma lamo*, *towo hate*, dan *gahi karo ho*. Kegiatan dengan menggunakan tradisi ini sebaiknya dilestarikan sehingga generasi berikutnya dapat merasakan manfaatnya.

Kata Kunci: Kearifan lokal dan pengelolaan lahan

Pendahuluan

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat

(*local genius*). Kearifan lokal atau lokal wisdom merupakan gagasanggagasan atau nilai-nilai, pandangan pandangan setempat atau (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya (Suwardi, 2019)

Menurut definisi yang dikemukakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia (2006), kearifan local diartikan sebuah pandangan hidup dan sistem pengetahuan serta beragam strategi hidup yang dapat diwujudkan dalam aktivitas yang dilaksanakan masyarakat lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang terkait untuk memenuhi kebutuhan mereka tersebut. Senada dengan pendapat tersebut, Anson, 2012 Kearifan lingkungan dimaksudkan sebagai aktivitas dan proses berpikir, bertindak dan bersikap secara arif dan bijaksana dalam mengamati, memanfaatkan dan mengolah alam sebagai suatu lingkungan hidup dan kehidupan umat manusia secara timbal balik.

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan. Kebiasaan dan tradisi sering memiliki makna mendasar dalam kehidupan. Seringkali nilai-nilai kearifan lokal justru menjadi kekuatan dan mampu menjadi perekat masyarakat. Kearifan lokal justru menjadi kebijakan yang bersumber dari tata nilai dan budaya disuatu tempat jika di pelajari dan diungkapkan pada dasarnya mengandung nilai kehidupan dan ajaran yang tinggi. Masyarakat yang tinggal di kelurahan ini sangat menjunjung tinggi amanat dari pada leluhur mereka, itu terbukti dari terbentuknya Kelurahan Gurabunga yang sangat mengutamakan kerukunan ini. Kelurahan Gurabunga ini sejuk dikarenakan kurangnya polusi yang disebabkan kendaraan bermotor. Letaknya yang berketinggian 800 mdpl.

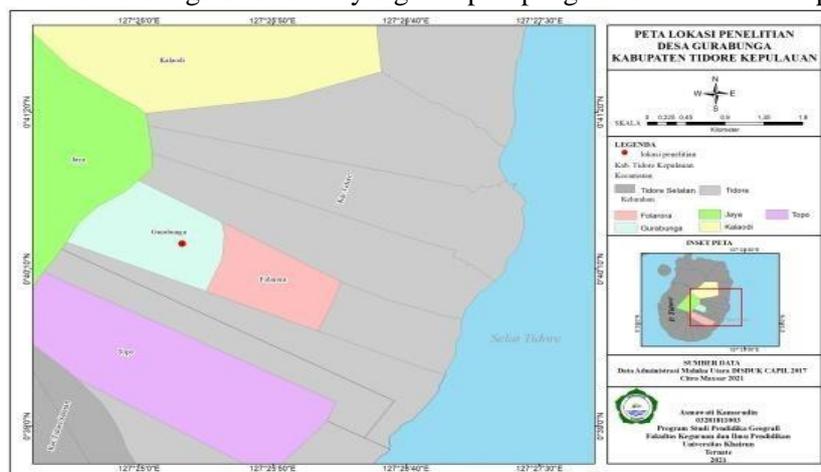
Begitu pun yang terdapat pada masyarakat Kelurahan Gurabunga merupakan salah satu desa adat dengan keunikan yang masih tetap lestari hingga kini di Tidore. Keadaan iklim di Kelurahan Gurabunga tidak jauh berbeda dengan daerah tropis lainnya yaitu iklim tropis yang dipengaruhi oleh angin laut. Kondisi topografi Kelurahan Gurabunga yang berada di dataran tinggi menjadikan masyarakat Kelurahan Gurabunga lebih memilih menanam tanaman hortikultura. Penanaman yang masih tradisional dengan cara mengolah lahan pun masih bersifat tradisional, menggunakan alat-alat tradisional untuk mengolah lahan. Kelurahan Gurabunga tidak mengandalkan air dari PDAM untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Karena, PDAM sulit beroperasi di Kelurahan Gurabunga. Oleh karena itu, masyarakat Gurabunga hanya mengandalkan air hujan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan untuk lahan pertanian yang mereka kelola. Setiap rumah memiliki tempat penampungan air hujan, sehingga masyarakat Kelurahan Gurabunga dapat menampung air hujan untuk kebutuhan. Selain itu, dalam kajian kearifan lokal masyarakat Gurabunga memiliki pengetahuan tersendiri. Kearifan lokal masyarakat Kelurahan Gurabunga dalam membudidayakan tanaman khususnya tanaman tomat memiliki pengetahuan tersendiri sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan local masyarakat dalam mengelolah lahan pertanian di kelurahan gurabunga kota tidore kepulauan.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Kelurahan Gurabunga Kecamatan Tidore Kota Tidore Kepulauan. Waktu dari penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 November s/d 20 Desember 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana

peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan salah satu metode pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar, hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2017). Adapun responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Gurabunga. Sampel responden yang dipilih adalah responden yang lebih memahami mengenai tradisi masyarakat dalam pengolahan lahan dan masyarakat asli Kelurahan Gurabunga sebanyak 15 responden.

Analisis data masyarakat Kelurahan Gurabunga dalam pengolahan lahan dianalisis secara deskriptif dengan mengacu pada pengetahuan lokal responden dalam memahami kearifan lokal masyarakat dalam mengelolah lahan yang meliputi pengelolaan lahan untuk pertanian.



Gambar 1. Peta Penelitian

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Sejarah Gurabunga

Gurabunga memiliki 5 marga yaitu : Mahifa, Folasowohi, Toduho, Tosofu makene dan Tosofu malamo. Ke 5 marga ini tidak berkumpul dalam satu wilayah. Tetapi memiliki masing-masing wilayah kekuasaannya (*eto se daerah*) yaitu: Mahifa wilayah kekuasaan yaitu bukufululu, Folasowohi wilayah kekuasaan goyamahira, Toduho wilayah kekuasaan yaitu legomabuku dan Tosofu wilayah kekuasaan yaitu tolagosora. Sedangkan wilayah yang dikuasai oleh Sultan Tidore yaitu Weda, Patani, Seram, Kei, Tanimbar, dll. Namanya daerah astalok. Kemudian karena adanya satu danau di tengah-tengah bukit yang disebut Gurua. Sehingga para tokoh adat dari 5 marga bersepakat untuk berkumpul pada satu tempat disekitar danau Gurua dan membangun sebuah kampung yang namanya kampung Gurua. Kemudian danau Gurua tersebut lama-kelamaan mengering dan bertumbuh rumput hingga menjadi hutan, lalu diganti menjadi Guruayobanga lebih dikenal dengan Gurabunga. Bukan hanya nama kampung saja, tetapi semua organisasi-organisasi pun diberikan nama gurua: Lapangan Sonyinge Gurua, Bola Voli Gurua dan Bola Kaki Gurua. Itu mengingatkan bahwa dulu kampung Gurabunga bernama Gurua. Kemudian pada tahun 1968 Bupati Ahmad Malawat berkunjung ke kampung Gurabunga dan bertemu dengan lurah Gurabunga Husain A.Mahifa. Bupati Ahmad Malawat mengatakan kepada lurah Gurabunga bahwa kampung ini sangat indah seperti kebun bunga dan sangat sejuk. Sehingga ia menggantikan nama kampung Gurabunga menjadi Gurabunga yang artinya kebun bunga sesuai kondisi kampung saat itu. Sebelum Gurabunga menjadi kelurahan sendiri, dulu masih satu kelurahan dengan Gamtufkange. Kemudian dimekarkan oleh lurah Husain A.Mahifa

pada tahun 1968.

2. Kelurahan Gurabunga

Kelurahan Gurabunga merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kota Tidore Kepulauan yang terletak di Pulau Tidore. Lokasi penelitian Kelurahan Gurabunga yang berada di Kelurahan Gurabunga, terletak di pegunungan Kie Matubu dengan ketinggian 860 mdpl. Kie artinya gunung; matubu artinya puncak. Kiematubu artinya gunung yang paling tinggi. Gunung ini dinamakan juga gunung air panas, karena gunung ini pernah menyemburkan lahar panas yang mengalir bagaikan sungai. Tanahnya berbatu dan berwarna hitam gembur sangat cocok untuk pertanian. Secara geografis kelurahan ini berbatasan dengan: Sebelah Utara Kelurahan Kalaodi Kecamatan Tidore Timur, Sebelah Selatan dengan kelurahan Topo kecamatan Tidore, Sebelah Timur dengan Kelurahan Folarora Kecamatan Tidore dan Sebelah Barat dengan Kelurahan Jaya kecamatan Tidore Utara.

3. Topografi dan Jenis Tanah

Kondisi geografis kelurahan ini berupa dataran tinggi yang berbukit dan cukup luas, Jenis tanah di sini adalah jenis tanah patsolin dan tanah latasol yang sangat cocok untuk kegiatan pertanian. Hutan di Kelurahan ini banyak ditumbuhi oleh hutan kayu tropis yang subur. Kondisi jalan menuju Kelurahan ini cukup baik, memasuki Kelurahan suasana sejuk, aman dan nyaman sangat terasa. Suasana kampung yang cukup bersih dihiasi berbagai kembang di sisi kiri dan kanan jalanjalan utama menambah semarak dan asrinya perkampungan ini. Disepanjang jalan menuju Gurabunga, terdapat kebun-kebun masyarakat yang di tumbuhi dengan jenis tanaman-tanaman umur panjang seperti pala dan cengkeh, pohon alpukat dan lain sebagainya.

4. Keadaan Iklim

Keadaan iklim di Kelurahan ini tidak jauh berbeda dengan daerah tropis lainnya yaitu iklim tropis yang dipengaruhi oleh angin laut. Musim kemarau terjadi pada bulan Desember hingga Maret, musim hujan pada bulan Mei hingga Oktober dan musim pancaroba pada bulan April dan November dengan curah hujan rata-rata adalah 0,23 mm per tahun dan suhu rata-rata harian 31,00°C, sehingga tidak heran bila udaranya dingin dan biasanya daerah ini selalu ditutupi kabut pada waktu pagi hari.

5. Penduduk

Penduduk yang mendiami Kelurahan Gurabunga adalah penduduk asli, sedangkan pendatang yang masuk ke kelurahan ini adalah karena hubungan perkawinan. Jumlah penduduk di Kelurahan Gurabunga adalah 626 jiwa dengan jumlah KK 161 orang, laki-laki 321 jiwa dan perempuan 305 jiwa. Fasilitas di Kelurahan Gurabunga belum memadai untuk meningkatkan mutu pendidikan. Fasilitas pendidikan di Kelurahan Gurabunga meliputi satu Sekolah Dasar dan satu Taman Kanak-kanak. Sebagian besar penduduk Kelurahan Gurabunga tamatan Sekolah Dasar yaitu sebanyak 198 orang, dan penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar sebanyak 45 orang. Penduduk yang tidak sekolah atau belum sekolah sebanyak 115. Penduduk yang tamat SLTP sebanyak 63 orang, dan yang tamat SLTA sebanyak 142 orang, dan yang tamat Diploma I/II 5 orang, Diploma III 8 orang, Diploma IV/S1 47 orang dan S2 sebanyak 3 orang.

6. Pola Pemukiman

Tata letak bangunan di Kelurahan Gurabungan pada umumnya berpanjar memanjang mengikuti panjang gunung. Jalan utama berada di tengah-tengah, dengan kondisi jalan yang beraspal. Loronglorong biasanya dihubungkan dengan jalan setapak yang bersemen tumbuk. Pada jalan-jalan utama biasanya dihiasi dengan berbagai tanaman bunga-bunga. Rumah-rumah penduduk umumnya sudah permanen, atapnya dari seng dan dinding dari semen dan batako, dan sekeliling rumah diberi pagar, kecuali rumah adat yang masih terbuat dari daun rumbia dan bambu.



Gambar 2. Pola Pemukiman Kelurahan Gurabunga

7. Mata Pencaharian

Pada umumnya semua orang yang hidup di muka bumi ini mempunyai mata pencaharian hidup, sehingga dapat dikatakan bahwa mata pencaharian merupakan kebutuhan dasar. Manusia dengan mata pencaharian dapat mempertahankan hidupnya sehari-hari. Mata pencaharian yang dimaksudkan dalam pengertian ini adalah jenis mata pencaharian yang dilakukan oleh penduduk dalam kesehariannya, serta menjadi sumber pendapatan utama di samping pendapatan-pendapatan sampingan lainnya. Melihat lingkungan alam dan keadaan geografis Kelurahan Gurabunga, yang terletak di pegunungan dengan kondisi iklim yang sejuk sangat cocok untuk tanaman pertanian terutama sayuran. Rata-rata mata pencaharian utama penduduk adalah bertani.

Hasil pertanian di Kelurahan Gurabunga mendominasi adalah hasil tahunan antara pala, cengkeh, alpukat dan kayu manis. Sedangkan umbi-umbian, kacang-kacangan, pisang dan lain-lain biasanya untuk kebutuhan sendiri.

a) Tradisi Khusus di Kelurahan Gurabunga dalam kehidupan masyarakat

Tradisi khusus di Kelurahan Gurabunga dalam kehidupan masyarakat yaitu masyarakat Kelurahan Gurabunga masih mempertahankan tradisi gotong royong, dengan catatan bahwa sebelum melakukan gotong royong, mereka berkumpul untuk melakukan musyawarah bersama. Gotong royong merupakan salah satu tradisi yang diwariskan secara turuntemurun di Kota Tidore, namun sekarang ada beberapa Kelurahan yang tidak mempertahankan tradisi tersebut. Akan tetapi, di Kelurahan Gurabunga masih mempertahankan tradisi gotong royong.

b) Tradisi yang digunakan dalam pengolahan lahan untuk pertanian

Tradisi yang digunakan dalam pengolahan lahan yaitu setiap berkebun, harus diawali dengan pemotongan rumput maupun pohon pertama yang disebut dengan *tolagumi*. *Tolagumi* adalah ritual awal dalam pengolahan lahan. *Tolagumi* merupakan salah satu ritual yang di dalamnya adalah mengitari area hutan yang akan digarap dengan menghadirkan dua saksi atau lebih. biasanya saksi adalah tokoh adat setempat. Area yang telah dikelilingi untuk menandai luasan lahan dan batas area kebun. *Tolagumi* juga mensyaratkan warga yang baru saja membuka hutan untuk perkebunan tidak menggarap semua kawasan hutan tersebut. Misalnya, jika area yang masuk dalam lingkaran ritual itu seluas empat hektar, maka dua hektar yang akan digarap terlebih dahulu dan sisa dua hektar lagi dibiarkan sebagai cadangan untuk anak cucu. Dengan demikian, sekalipun sebagian hutan yang menjadi bagian dari lingkaran proses ritual tersebut sebelum dibuka, namun sudah dianggap sebagai hak milik penggarap. Makna dari ritual *tolagumi* itu sendiri yaitu untuk mendoakan agar dalam pembukaan lahan tidak ada hambatan dalam pekerjaan. Sehingga pekerjaan berjalan dengan lancar.

c) Aturan adat dalam pengolahan lahan untuk pertanian

Aturan adat dalam pengolahan lahan yaitu tidak berpindah-pindah tempat. Artinya mereka yang telah memiliki tempat/lahan atau bahasa lokalnya *jeram*, maka mereka harus menanam di *jeram* mereka sendiri. Apabila orang lain menanam di lahan mereka, maka harus

meminta ijin terlebih dahulu.

d) Langkah-langkah ketika masyarakat akan membuka lahan untuk pertanian

Sebelum membuka lahan, para tokoh adat (*simogam*) menentukan hari baik untuk membuka lahan (*sari wange ma laha*). Dalam penentuan hari baik ini, biasanya tokoh adat melakukan musyawarah atau (*langkie jiku sorabi*). Musyawarah dilakukan dirumah yang telah ditentukan oleh petua adat atau *Fola sowohi*. Menurut Julian, 2013 menyebutkan bahwa rumah musyawarah Fola sowohi merupakan salah satu sarana terpenting yang merupakan simbol masyarakat adat desa Gurabunga yang mana di bangunan tersebut aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan adat istiadat dapat berlangsung. Musyawarah yang sering dilakukan oleh masyarakat di Fola Sowohi adalah membuka kebun baru, panen serta menyelesaikan sengketa-sengketa adat lainnya.

Setelah itu melakukan ritual *tolagumi*, kemudian membuka lahan bersama-sama atau berkelompok atau bahasa lokalnya *galasi* (bersama-sama). Misalnya ada tujuh kelompok masyarakat, maka ada tujuh lahan yang dibuka untuk lahan pertanian. Menurut informasi yang disampaikan oleh responden dalam proses penebangan juga yang pertama dilakukan penebangan pohon-pohon kecil (*tote hate mangofa*), setelah itu penebangan pohon-pohon besar (*tote hate malamo*) yang dilakukan serta dilanjutkan dengan memotong ranting-ranting kayu (*towo hate*) setelah proses penebangan selesai lalu proses pembakaran (*tabe rado*) kemudian pembersihan (*gahi karoho*).

e) Larangan-larangan yang harus ditaati saat melakukan pengolahan lahan untuk pertanian

Larangan-larangan yang harus ditaati yaitu, perempuan haid dilarang masuk ke dalam kebun. Mulai dari pembukaan lahan, proses penanaman, hingga proses panen perempuan haid dilarang ke kebun. Karena perempuan haid dianggap masih kotor dan akan mempengaruhi tanaman yang ada. Jadi perempuan haid dilarang keras untuk ke kebun. Jika perempuan haid ke kebun, maka tanaman yang ditanaman akan rusak dan membusuk.. larangan yang telah ditetapkan tidak boleh dilanggar oleh masyarakat. Apabila terdapat pelanggaran maka akan diberikan sanksi atau denda. Larangan ini masih dipercaya oleh sebagian masyarakat di Gurabunga walaupun tidak ada penjelasan ilmiah yang membahas masalah tersebut.

f) Peran dari tokoh adat dalam menerapkan aturan adat untuk pengolahan lahan

Peran tokoh adat sangatlah penting di kehidupan masyarakat Kelurahan Gurabunga karena setiap ada kegiatan kampung harus ada pelibatan para tokoh adat atau bahasa lokalnya *simogam*. Terlebih dalam membuka lahan baru harus ada pelibatan orang tokoh adat (*simogam*), karena mereka yang menjadi pengontrol dan mengetahui segala bentuk aturannya. Tokoh adat (*simogam*) akan membacakan mantra-mantra khusus sebelum memulai pembukaan lahan. Jadi dalam pembukaan lahan, tokoh adat yang melakukan pemotongan rumput pertama yang disebut *tolagumi* kemudian dilanjutkan oleh para masyarakat.

g) Konflik antar warga saat melakukan pembukaan lahan untuk pertanian

Dari dulu hingga sekarang tidak pernah terjadi konflik antar warga ketika melakukan pembukaan lahan. Karena sebelum melakukan pembukaan lahan, masyarakat berkumpul untuk bermusyawarah. Agar proses pembukaan lahan berjalan dengan baik tanpa terjadi konflik antar warga.

h) Peralatan yang digunakan masyarakat saat mengolah lahan untuk pertanian

Ketika penduduk Kelurahan melakukan pembukaan lahan masih menggunakan alat-alat tradisional misalkan kapak/*tamako*, cangkul/*pacul*, garpu/*garu-garu*, kula/*kuda-kuda* dan parang untuk menebang pohon. Parang dan kudakuda masih sangat tradisional. Sedangkan cangkul, kapak dan garpu sudah moderen. Menurut penuturan responden, sekarang sudah beralih dengan memakai alat modern pemotong kayu namun hanya beberapa orang yang menggunakannya.

2. Tradisi Desa Gurabunga dalam Penanaman Tanaman

a) Jenis tanaman yang ditanam oleh masyarakat Desa Gurabunga

Tanaman yang ditanam oleh masyarakat Kelurahan Gurabunga tergantung dari pemilik kebun. Namun sebagian besar petani menanam tomat. Tanaman lainnya yaitu wortel, labu siam, daun bawang, sawi, sayur lili. Menurut responden, dari dulu masyarakat Gurabunga ketika sudah waktunya melakukan penanaman tomat selalu bersama-sama dengan kerabat dan waktu pemanenannya pun selalu memanggil kerabat untuk memanen bersama-sama (gotong royong). Masyarakat Gurabunga dalam menanam dalam satu lahan beragam jenis tanaman yang ditanam misalnya adalah kalau sudah tanam cengek dilahan harus ada juga tanaman jahe, kunyit, bawang merah dan bermacam-macam jenis tanamannya tergantung sang pemilik lahan.

b) Ritual sebelum melakukan proses bercocok tanam

Ketika melakukan proses bercocok tanam, ada ritual yang dilakukan. Ritual tersebut yaitu *boso kene*. *Boso kene* merupakan salah satu ritual dalam melakukan proses pembukaan lahan baru. Jadi sebelum pembukaan lahan baru, maka tokoh adat (*simogam*) melakukan ritual *boso kene*. Setelah itu, lahan tersebut dapat digunakan untuk melakukan proses bercocok tanam. Makna dari ritual ini untuk mendoakan hajat orang. Jika orang punya hajat misalnya, orang sakit, membuka lahan atau ada keperluan yang berat untuk jadi ringan maka kita doakan dengan *boso kene* telur 5 maupun telur 1. Untuk pembukaan lahan, setelah ritual *boso kene* selesai didoakan oleh tokoh adat (*simogam*) dan dibawa ke tempat untuk pembukaan lahan. Makanan berupa nasi putih dan telur yang ada pada *boso kene* diambil sedikit untuk dimakan oleh tokoh adat maupun masyarakat yang ikut dalam pembukaan lahan. Siapa yang ingin makan diambil, dan siapa yang tidak ingin makan tidak usah diambil. Setelah itu nasi putih dan telur dihamburkan ke lahan. Dengan tujuan memberikan makanan pada tumbuhan maupun makhluk hidup yang ada pada lahan agar menjadi berkah.



Gambar 3. Boso Kene

c) Jenis tanaman tahunan yang ditanam di Kelurahan Gurabunga

Jenis tanaman tahunan yaitu pala, cengek, kayu manis dan alpukat. Dalam masa panennya pun sesuai dengan musim. Misalnya alpukat dalam setahun bisa sampai 23 kali panen. Cengek sesuai dengan cuaca atau musimnya. Pala 6 bulan sekali masa panennya dalam setahun.

d) Jenis tanaman musiman yang ditanam di Kelurahan Gurabunga

Untuk tanaman musiman yang ditanam yaitu tomat. Karena sebagian besar menanam tomat. Ada tanaman lainnya tapi hanya untuk menambah isi kebutuhan rempah di dapur. Masa panen tomat 4 bulan

e) Tradisi yang dilakukan ketika tanaman terserang oleh hama

Ada tradisi yang dilakukan ketika tanaman terserang oleh hama yaitu melakukan ritual *ake sou*. *Ake sou* merupakan ritual yang dilakukan orang tetua dalam mencegah hama. Kemudian, *ake sou* yang berada dalam bambu tersebut dibawa oleh petani ke lahan mereka yang terkena hama lalu di siram. Ritual *Ake Sou* dilakukan di *folo sowohi*, air yang berada di bambu di doakan oleh petua adat dan setelah itu disiramkan pada tanaman. Menurut

kepercayaan atau tradisi adat masyarakat Tidore air adalah sumber penghidupan yang menjadi sumber Utama warga Gurabunga untuk menyiram hasil kebun mereka



Gambar 4. Ake Sou

f) Cara masyarakat mempertahankan tanaman

Cara masyarakat untuk melanjutkan tanaman yang telah ditanam ketika terjadi kemarau panjang yaitu dengan cara menyiram tanaman tersebut, namun dari dulu sampai sekarang tidak terjadi kemarau panjang. Kemarau sebulan maka melakukan penyiraman, karena di Kelurahan Gurabunga tidak bisa di samakan dengan pulau-pulau yang ada di Jawa dan di Halmahera. Jika terjadi kemarau panjang mereka melakukan pengaliran air. Kemudian jika terjadi hujan terus menerus, maka petani akan memanaskan tanaman mereka dengan obat pestisida yang khusus untuk tanaman. Namun jika terjadi kondisi krisis air yang begitu lama, maka petani belum bisa melakukan proses menanam.

Kelurahan Gurabunga merupakan daerah perbukitan tipologi lahan usahatani yang diusahakan oleh petani yang memiliki hubungan dengan ketersediaan air bagi tanaman. Oleh karena itulah, dalam konteks pengelolaan suatu kawasan perbukitan tersebut, upaya pemanfaatan lahan harus sesuai dengan tingkat kemampuannya dan terhindari dari kerusakan (erosi dan longsor) dengan mengatur pola pemanfaatan lahan sehingga terwujud penggunaan lahan yang optimal. Upaya pencegahan erosi, longsor lahan dapat dilakukan dengan perbaikan pola pemanfaatan lahan dan melakukan usaha konservasi tanah dan air.

Glosarium tradisi mengelolah lahan untuk pertanian masyarakat Desa Gurabunga

<i>Simogam</i>	Tokoh adat
<i>Tolagumi</i>	Salah satu ritual yang di dalamnya adalah mengitari area hutan yang akan digarap dengan menghadirkan dua saksi atau lebih
<i>Boso kene</i>	Salah satu ritual dalam melakukan proses pembukaan lahan baru
<i>Ake sou</i>	Ritual yang dilakukan orang tetua dalam mencegah hama
<i>Sari wange malaha</i>	Menentukan hari baik untuk membuka lahan
<i>Tote hate mangofa</i>	Penebangan pohon-pohon kecil
<i>Tote hate malamo</i>	Penebangan pohon-pohon besar
<i>Towo hate</i>	Memotong ranting-ranting kayu
<i>Tabe rado</i>	Proses pembakaran rumput
<i>Gahi karoho</i>	Pembersihan sisa-sisa pembakaran rumput

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kearifan lokal dalam mengelolah lahan untuk pertanian di Kelurahan Gurabunga dapat dilihat

dari tradisi masyarakat yang masih dipertahankan dan diwariskan dari leluhur mereka. Tokoh adat (*simogam*) sangat berperan penting dalam proses hingga tahapan-tahapan pengelolaan lahan dimana tokoh adat akan melakukan ritual *tolagumi* terlebih dahulu sebelum melakukan proses pembukaan lahan kemudian membaca mantra-mantra khusus setelah itu melakukan pembukaan lahan. Sehingga pada proses ini masyarakat masih mengacu pada tradisi yang telah menjadi pengontrol pada setiap aktivitas pembukaan dan pengelolaan lahan untuk pertanian masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ferdiant, Diem Anson. 2012. *Wisdom Of The Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Tradisional Palembang)*. Berkala Teknik. Vol. 2 (4).
- Juhadi. 2007. Pola-pola Pemanfaatan Lahan dan Degradasi Lingkungan pada Kawasan Perbukitan. *Jurnal Geografi*, 4(1), 11-24.
- Pattipeilohy, Julian. 2013. Arsitektur Tradisional Tidore Kepulauan. *Jurnal Penelitian Volume 6* (5)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Suwardi & Rahmawati, Siti. 2019. Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (AUD). *Jurnal Al-Azhar Indoensia Seri Humaniora*. Vol 5. No 2.